



Determinan Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Basic Materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024

Devin Raynadi Wiguna ^{1*}, Geraldo Jose Reynaldi ², Kusuma Dewi ³, dan Ervina Indri Sari ⁴

¹ Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan, Jalan Rangka Gading No 1; Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat; e-mail : devinraynadiwiguna@gmail.com

² Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan, Jalan Rangka Gading No 1; Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat; e-mail : geraldodo.jose1409@gmail.com

³ Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan, Jalan Rangka Gading No 1; Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat; e-mail : kusumadewi16@ibik.ac.id

⁴ Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan, Jalan Rangka Gading No 1; Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat; e-mail : ervinaindrisari@ibik.ac.id

* Corresponding Author : Devin Raynadi Wiguna

Abstract: This study aims to evaluate the impact of firm size, gender diversity on the board of directors, and firm growth on earnings management practices in Basic Materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period, using the agency theory framework. This quantitative research uses secondary data from the company's annual reports. The population includes all companies in the Basic Materials sector, while the sample was determined via purposive sampling. Data were analyzed using multiple linear regression on panel data, and estimation was performed using the fixed effects model in EViews 12. After classical assumption testing and model selection, the research results indicate that firm size and firm growth strengthen earnings management practices, while gender diversity has no significant effect. These findings support the implications of agency theory that incentives and increased monitoring needs, which grow with company size and growth, drive earnings management practices, while also providing empirical contributions to strengthening corporate governance and monitoring mechanisms.

Keywords: agency theory; earnings management; firm growth; firm size; gender diversity.

Naskah Masuk: 26 November 2025

Revisi: 9 Desember 2025

Diterima: 17 Januari 2026

Terbit: 9 Maret 2026

Ver. Skrg.: 9 Maret 2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak ukuran perusahaan, keberagaman gender di dewan direksi, dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024 dengan kerangka teori keagenan. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan. Populasi mencakup seluruh perusahaan sektor *Basic Materials*, sedangkan sampel ditentukan melalui *purposive sampling*. Data dianalisis dengan regresi linier berganda pada data panel dan estimasi dilakukan menggunakan *fixed effect model* di EViews 12. Setelah uji asumsi klasik dan seleksi model, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan memperkuat praktik manajemen laba, sedangkan keberagaman gender tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mendukung implikasi teori keagenan bahwa insentif dan kebutuhan pengawasan yang meningkat seiring ukuran dan pertumbuhan perusahaan mendorong praktik manajemen laba, sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi penguatan tata kelola dan mekanisme pengawasan perusahaan.

Kata kunci: teori keagenan; manajemen laba; pertumbuhan perusahaan; ukuran perusahaan; keberagaman gender.

1. Pendahuluan

Dalam dunia bisnis modern, praktik manajemen laba menjadi isu penting yang banyak mendapat perhatian dari akademisi, investor, dan regulator. Manajemen laba mencerminkan upaya manajer dalam memengaruhi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, yang dapat memengaruhi transparansi dan kualitas informasi keuangan perusahaan. Praktik manajemen laba terjadi ketika pihak manajemen memanfaatkan kebebasan dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk menyesuaikan hasil pelaporan sesuai dengan tujuan tertentu. serta melalui pengaturan transaksi guna memodifikasi laporan keuangan, baik dengan tujuan menyembunyikan kinerja sebenarnya perusahaan dari pihak-pihak tertentu serta untuk memengaruhi hasil perjanjian yang bergantung pada data akuntansi yang dilaporkan oleh perusahaan [1].

Adapun contoh nyata dari praktik manajemen laba pada perusahaan multinasional Vale S.A. Brazil, kasus runtuhnya tailings dam Brumadinho pada Januari 2019, menempatkan Vale S.A. perusahaan pertambangan global pada puncak krisis reputasi dan pelaporan selain dampak kemanusiaan dan lingkungan, investigasi dan tindakan regulator mengungkap praktik pengungkapan yang menyesatkan serta pengakuan impairment dan provisi material setelah peristiwa tersebut. Dalam perspektif earnings management, pola ini menunjukkan penundaan pengakuan beban dan peremehan risiko dalam pengungkapan publik untuk menahan dampak negatif terhadap laba dan persepsi pasar perilaku oportunistik yang sesuai dengan prediksi teori agensi ketika pengawasan prinsipal lemah.

Bukti kuantitatif memperkuat temuan ini, setelah pengakuan impairment lingkungan yang melampaui US\$7 miliar, Vale S.A. membukukan rugi bersih sebesar US\$1,68 miliar pada 2019, dan harga sahamnya anjlok sekitar 25% dalam satu hari setelah pengumuman tragedi, menggambarkan bahwa penyesuaian akuntansi dilakukan secara reaktif (*reactive*) bukan tepat waktu (*timely*), sehingga konsisten dengan praktik delayed loss recognition sebagai bentuk manajemen laba. Sebelum tragedi, Vale tidak mencatat biaya dan provisi risiko yang sepadan dengan kondisi tailings dam sehingga laba terlihat lebih tinggi dan risiko lebih rendah dibanding realitas ekonomi yang menjadikan adanya indikasi manajemen laba melalui penundaan beban/kerugian, hal ini diungkapkan oleh SEC (*Securities and Exchange Commission*) regulator Amerika Serikat dalam tuduhannya atas hasil audit keselamatan yang dimanipulasi dan perolehan sertifikat stabilitas secara curang

Dari contoh kasus Vale S. A. maka dapat diketahui bahwa praktik manajemen laba dilakukan karena berbagai motivasi, seperti meningkatkan laba dan nilai saham, menghindari pelanggaran perjanjian utang, memperoleh kompensasi lebih tinggi, memenuhi ekspektasi analis, menghindari pelaporan rugi, memperkuat posisi dalam kontrak, serta menjaga akses pendanaan. Hal tersebut tercermin pada kasus Vale, di mana manipulasi audit keselamatan dan penundaan pengakuan kerugian dilakukan untuk menjaga citra kinerja dan stabilitas perusahaan. Dengan menyembunyikan risiko dan menunda beban agar laba tampak lebih baik, konflik kepentingan antara agen dan prinsipal semakin nyata, sekaligus memperlihatkan bagaimana teori agensi menjelaskan praktik manajemen laba dalam situasi asimetri informasi dan lemahnya monitoring.

Maka dari itu diperlukan analisis terhadap berbagai faktor yang mampu mendorong atau menahan terjadinya praktik tersebut. Penelitian ini menguji pengaruh tiga faktor utama, yaitu ukuran perusahaan, keberagaman gender dalam dewan direksi, dan pertumbuhan perusahaan. Ketiga variabel tersebut dipilih karena dianggap memiliki peran strategis terhadap mekanisme pengawasan dan insentif manajerial yang menjadi bagian dari teori agensi. Dalam perspektif teori keagenan, ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam mengatur dinamika keterkaitan antara pihak manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Umumnya, perusahaan berskala besar memiliki struktur organisasi yang lebih rumit dan kepemilikan yang tersebar luas, sehingga potensi konflik keagenan juga meningkat. Namun, kompleksitas tersebut biasanya diimbangi dengan sistem pengawasan yang lebih kuat, baik melalui auditor eksternal, regulator, maupun pemangku kepentingan lainnya [2]. Selain itu, tingginya eksposur publik dan tekanan reputasi membuat manajer pada perusahaan berskala besar lebih cermat dalam pelaporan keuangan, akibat tindakan manipulatif dapat merusak

kepercayaan investor dan menurunkan nilai perusahaan. Dalam konteks ini, ukuran perusahaan berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang dapat meminimalkan perilaku oportunistik agen. Ukuran perusahaan pada akhirnya tidak hanya merefleksikan kekuatan ekonomi, tetapi juga mencerminkan tingkat pengawasan dan akuntabilitas yang lebih tinggi, sehingga mendorong manajer untuk menjaga kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi praktik manajemen laba [3].

Beberapa penelitian sebelumnya mengindikasikan adanya korelasi negatif antara besar kecilnya perusahaan dan manajemen laba. Hal ini karena perusahaan yang berukuran besar cenderung mendapatkan pengawasan lebih ketat dari pihak eksternal seperti investor institusional, analis keuangan, regulator, dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian [4], yang menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara ukuran perusahaan dan praktik manajemen laba. Adapun dalam penelitian [5], diungkapkan bahwa perusahaan besar memiliki reputasi yang harus dijaga, sehingga mereka cenderung mengelola laba secara lebih hati-hati demi mempertahankan citra positif di mata publik dan investor yang menunjukkan hubungan positif diantara variabel ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Namun demikian, temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh antara ukuran perusahaan dan praktik manajemen laba. Dalam penelitian [2], [3], [5], [6], ukuran perusahaan dinyatakan berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian [3], [7] menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel lain yang diteliti adalah keberagaman gender dalam dewan direksi, yang mencerminkan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Keberagaman ini dapat memperkaya perspektif dan meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan manajemen [6]. Teori agensi menekankan pentingnya struktur pengawasan yang efektif. Oleh karena itu, keberadaan lebih banyak perempuan dalam dewan direksi dipandang dapat memperkuat kontrol atas perilaku manajemen, sehingga kecenderungan melakukan manajemen laba menjadi lebih rendah. Penelitian [8], menemukan bahwa kehadiran perempuan dalam struktur dewan mendorong kepatuhan terhadap aturan serta dapat mengingatkan anggota laki-laki yang cenderung menunjukkan keberanian lebih besar ketika mengambil keputusan berisiko agar tetap berada dalam koridor tata kelola yang baik dan menunjukkan hubungan negatif antara variabel dewan direksi perempuan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, direksi perempuan di Indonesia mungkin mendorong praktik manajemen laba karena mereka lebih cenderung mengikuti keputusan orang lain daripada memberikan pendapat independennya seperti hasil penelitian [9] yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan manajemen laba. Inkonsistensi hasil penelitian ditemukan dimana dalam penelitian [9], [10], [11] menunjukkan adanya pengaruh dari keberagaman gender terhadap manajemen laba, lain halnya dalam penelitian [12], [13] yang menunjukkan tidak adanya pengaruh diantara variabel tersebut.

Kemudian, Variabel Pertumbuhan Perusahaan. Komponen laporan yang paling memungkinkan penggunaan diskresi melalui pemilihan metode akuntansi dan asumsi estimasi adalah pos aktiva (aset). Pertumbuhan perusahaan sering diukur dari peningkatan aset. Kenaikan aset dipandang oleh investor dan kreditur sebagai penjamin kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban. Sementara itu, berdasarkan teori keagenan, pertumbuhan perusahaan dapat memicu munculnya tekanan bagi manajer untuk menampilkan kinerja yang baik di hadapan investor [14]. Ketika laju pertumbuhan melambat, manajer mungkin terdorong melakukan rekayasa pelaporan laba dengan tujuan agar menampilkan kondisi perusahaan yang tampak stabil dan tetap menarik bagi investor [15]. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian [12] yang mengindikasikan adanya keterkaitan positif antara variabel tersebut dan praktik manajemen laba. Namun Ketika pertumbuhan aset perusahaan berada pada tingkat yang rendah, manajemen cenderung melakukan penyesuaian terhadap informasi keuangan agar persentase pertumbuhan terlihat lebih tinggi, sehingga perusahaan tetap dipandang positif oleh para pengguna laporan keuangan, ini terlihat pada penelitian [16] yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan hubungan negatif dengan manajemen laba. Terdapat *gap research* yang dimana dalam penelitian [14], [16], [17] menunjukkan adanya pengaruh dari variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, sedangkan menurut [15], [18] tidak ditemukan adanya pengaruh diantara variabel tersebut.

Penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dengan menguji secara parsial pengaruh ukuran perusahaan, keberagaman gender di dewan direksi (persentase perempuan), serta menganalisis bagaimana pertumbuhan perusahaan memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Walaupun literatur sebelumnya telah menelaah variabel-variabel tersebut secara terpisah atau berpasangan, studi ini unik karena menggabungkan ketiganya dalam satu model empiris dan menerapkannya pada sektor ekstraktif yang memiliki karakteristik akuntansi dan risiko berbeda. Penelitian ini penting karena menyediakan bukti empiris terkini yang relevan bagi pembuat kebijakan, investor, dan praktisi akuntansi dalam rangka memperbaiki mekanisme pengawasan dan kualitas pelaporan keuangan. Penelitian-penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan, antara lain cakupan sampel yang beragam, periode penelitian yang kurang mutakhir, serta pengujian variabel yang dilakukan secara terpisah, sehingga belum mampu menangkap kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba secara komprehensif dalam konteks sektor Basic Materials di Indonesia.

2. Kajian Pustaka atau Penelitian Terkait

2.1. Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling, teori keagenan menyatakan bahwa pemisahan peran antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen berpotensi menimbulkan konflik kepentingan di dalam perusahaan. Menurut [2], pihak manajemen menguasai informasi yang lebih detail mengenai situasi dan operasional perusahaan dibandingkan dengan pemilik modal, sehingga memberi peluang bagi mereka untuk bertindak oportunistik, seperti melakukan praktik manajemen laba demi memenuhi tujuan pribadi. Kondisi ini semakin memperbesar potensi benturan kepentingan karena manajemen dapat terdorong mengejar keuntungan jangka pendek melalui keputusan yang berisiko, meskipun tindakan tersebut dapat merugikan kepentingan jangka panjang pemegang saham dan kreditur [19].

2.2 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen laba

Ukuran perusahaan sering digunakan sebagai indikator untuk menilai besarnya suatu entitas bisnis [2]. Perusahaan berukuran besar pada umumnya memiliki tingkat pengawasan yang lebih ketat serta mekanisme tata kelola yang lebih kuat, sehingga berpotensi menekan praktik manajemen laba taufik [4], [20]. Sejumlah penelitian empiris mendukung pandangan ini dengan menemukan adanya pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Penelitian [21], misalnya, menjelaskan bahwa praktik manajemen laba cenderung lebih dominan pada perusahaan berukuran kecil, karena keterbatasan sumber daya dan nilai aset yang dimiliki mendorong manajer melakukan penyesuaian laporan keuangan agar posisi keuangan perusahaan tampak lebih kuat. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian [22] juga menunjukkan bahwa manajer pada perusahaan kecil lebih terdorong memanipulasi angka laba atau aset agar perusahaan terlihat memiliki kinerja dan kapasitas yang lebih besar pada saat pelaporan keuangan.

Namun demikian, beberapa penelitian lain menemukan hasil yang berbeda. Penelitian [12] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, bahkan terdapat studi yang menemukan bahwa perusahaan besar tetap melakukan manajemen laba untuk menjaga stabilitas laba dan reputasi pasar. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba belum bersifat konklusif dan sangat dipengaruhi oleh konteks industri, tekanan pasar, serta karakteristik tata kelola perusahaan. Meskipun demikian, dengan mempertimbangkan dominasi argumen teoretis dan bukti empiris yang menekankan kuatnya fungsi pengawasan pada perusahaan berukuran besar, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3 Hubungan Keberagaman Gender di Dewan Direksi dengan Manajemen Laba

Diversitas gender di antara anggota dewan direksi diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan, karena perbedaan pandangan dan pengalaman antaranggota dewan mampu memperkuat kualitas pengambilan keputusan serta meningkatkan kewaspadaan dalam mengawasi kebijakan dan kinerja manajemen, sehingga berpotensi menekan praktik

manajemen laba. Hal ini dibuktikan dalam penelitian [10] yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara keberadaan perempuan dalam dewan direksi dan praktik manajemen laba. Temuan tersebut sejalan dengan studi [23] yang membuktikan bahwa semakin tinggi proporsi perempuan dalam dewan direksi, semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba, baik berbasis riil maupun akrual. Lebih lanjut, keterlibatan perempuan dipandang sebagai mekanisme tata kelola yang lebih inklusif karena mampu meminimalkan konflik keagenan dan meningkatkan transparansi laporan keuangan perusahaan [24].

Namun demikian, tidak semua penelitian menemukan hasil yang konsisten. Beberapa studi, seperti penelitian [12], [13], menunjukkan bahwa keberagaman gender belum memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, khususnya dalam konteks negara berkembang termasuk Indonesia, di mana representasi perempuan dalam dewan direksi masih relatif rendah dan cenderung bersifat simbolik. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas keberagaman gender sebagai mekanisme pengawasan sangat bergantung pada tingkat representasi serta peran strategis perempuan dalam struktur dewan. Meskipun demikian, berdasarkan landasan teori keagenan dan kecenderungan temuan empiris yang mendukung peran pengawasan dewan yang lebih beragam, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa:

H2: Keberagaman gender di dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4 Hubungan Pertumbuhan Perusahaan dengan Manajemen laba

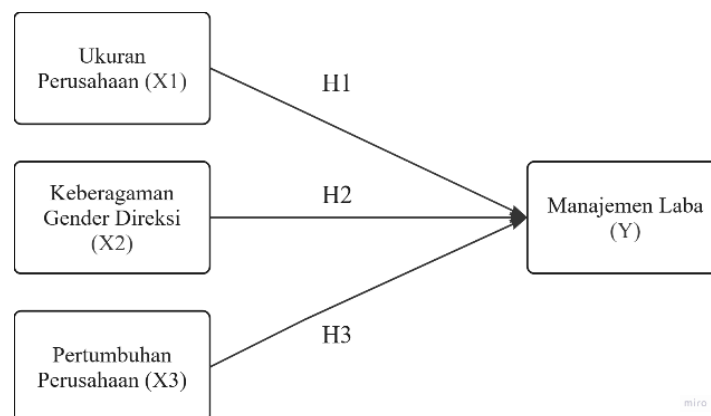
Menurut teori keagenan, peningkatan pertumbuhan perusahaan dapat memunculkan perbedaan tujuan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Manajer sering menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja yang konsisten agar memperoleh kepercayaan investor atau mempertahankan kompensasi, sehingga berpotensi melakukan manajemen laba guna menampilkan citra keuangan yang stabil dan menguntungkan [25].

Sejalan dengan argumen tersebut, hasil penelitian [17] mengungkapkan terdapat korelasi positif antara tingkat pertumbuhan perusahaan dengan kecenderungan praktik manajemen laba, karena pertumbuhan yang konsisten di mata investor merupakan peluang untuk memperoleh laba yang lebih besar. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian [12], yang menunjukkan bahwa semakin pesat pertumbuhan perusahaan, semakin kuat dorongan manajemen untuk melakukan manajemen laba demi mempertahankan persepsi positif investor terhadap performa dan prospek perusahaan di masa depan.

Namun demikian, di sisi lain beberapa penelitian menemukan hasil yang berbeda, yaitu hubungan negatif atau tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan tinggi justru memiliki kualitas laba yang lebih baik karena berupaya menjaga kredibilitas jangka panjang. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan manajemen laba masih diperdebatkan serta dipengaruhi oleh konteks industri dan kondisi ekonomi. Meskipun demikian, dengan mempertimbangkan tekanan keagenan yang melekat pada perusahaan dengan pertumbuhan tinggi, penelitian ini berargumen bahwa:

H3: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dengan merujuk pada hipotesis yang telah dirumuskan, kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan penekanan pada pengujian hubungan antarvariabel melalui analisis data numerik dan pengujian hipotesis secara statistik. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan serta laporan keuangan perusahaan sektor basic material di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan dalam sektor tersebut, karena sektor basic material dinilai memiliki keunikan yang layak untuk diteliti khususnya dalam hal intensitas aset dan potensi manajemen laba akibat fluktuasi permintaan pasar serta biaya produksi yang tinggi. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam penentuan sampel, yaitu teknik pemilihan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Kriteria Sampling

Deskripsi	Total
Perusahaan yang bergerak di sektor industri basic material dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	113
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2022-2024	95
Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit secara konsisten selama periode 2022-2024	86
Jumlah tahun penelitian (2022-2024)	3
Total sampel	258

3.1. Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini terdiri atas dua jenis variabel utama, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan (X1), keberagaman gender dalam dewan direksi (X2), serta pertumbuhan perusahaan (X3). Sedangkan manajemen laba (Y) difungsikan sebagai variabel dependen yang diasumsikan memiliki keterkaitan dengan ketiga variabel independen tersebut.

Dalam penelitian di bidang keuangan, ukuran perusahaan biasanya diukur menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset yang dimiliki perusahaan [1] ini adalah proksi yang umum untuk menormalkan variasi besar dalam nilai aset di berbagai perusahaan. Rasio Ukuran Perusahaan/*Firm Size* dirumuskan dengan:

$$FS = \ln(\text{Total Asset})$$

Keberagaman gender dalam struktur dewan direksi adalah perbandingan jumlah proporsi anggota dewan direksi perempuan dengan keseluruhan jumlah anggota dewan direksi. [23] Konsep ini menunjukkan tingkat kesetaraan yang perusahaan dalam memberikan peluang bagi

pria dan wanita untuk turut serta dalam pengambilan keputusan strategis. Rasio Keberagaman Gender di Dewan Direksi/*Women Director Ratio* dirumuskan dengan:

$$WDIR = \frac{\text{Jumlah Direksi Perempuan}}{\text{Total Direksi}}$$

Pertumbuhan perusahaan dapat diartikan sebagai perubahan, baik peningkatan maupun penurunan, dalam tingkat penjualan selama periode tertentu. Indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan berhasil mengembangkan kinerjanya [17]. Pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan metode indeks time series, yang bertujuan untuk menilai peningkatan total aset dari satu periode ke periode berikutnya [25]. Rasio Pertumbuhan Perusahaan/*Firm Growth* dirumuskan dengan:

$$\text{Firm Growth} = \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}}$$

Penelitian ini menerapkan Modified Jones Model sebagai alat ukur praktik manajemen laba, dengan akrual diskresioner sebagai proksinya. Metode ini membedakan total akrual menjadi dua komponen utama, yaitu akrual diskresioner dan akrual non-diskresioner [6]. Ini memungkinkan untuk menentukan bagian akrual yang dipengaruhi oleh kebijakan atau pertimbangan manajemen daripada aktivitas operasional biasa Perusahaan [19]. Manajemen Laba/*Earnings Management* dengan Model Modifikasi Jones diperhitungkan seperti berikut:

Digunakan rumus berikut untuk menghitung total akrual (TAC):

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, persamaan berikut digunakan untuk menghitung total akrual (TA).

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Selanjutnya, digunakan rumus berikut untuk menghitung pembayaran *non-discretionary* (NDA).

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Terakhir, rumus berikut digunakan untuk menghitung *discretionary accruals* (DA).

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

3.2 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk melibatkan variabel-variabel dengan data panel. Analisis dilakukan menggunakan *software* EViews 12. Sebelum regresi dijalankan, model penelitian wajib memenuhi persyaratan uji asumsi klasik. Selanjutnya, dilakukan pengujian spesifikasi model untuk menentukan regresi yang paling tepat di antara tiga alternatif. Analisis data panel menggunakan tiga pendekatan utama, yakni *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect model*. Penentuan model yang paling sesuai dilakukan dengan melakukan uji Chow, uji Hausman, serta uji Lagrange Multiplier, dimana masing-masing uji digunakan untuk membandingkan dua model yang berbeda. Model yang menunjukkan hasil paling sesuai dari ketiga pengujian tersebut dianggap sebagai model terbaik untuk digunakan dalam analisis regresi.

4. Hasil Penelitian

4.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat kelayakan dan validitas sebelum tahap analisis lanjutan dilakukan. Model

penelitian hanya dapat diterima secara ekonometrik apabila memenuhi persyaratan asumsi klasik yang menjamin keakuratan dan keandalan hasil estimasi [6]. Multikolinieritas dan heteroskedastisitas adalah satu-satunya uji asumsi klasik yang diperlukan untuk regresi data panel [26].

4.1.1 Uji Multikolinearitas

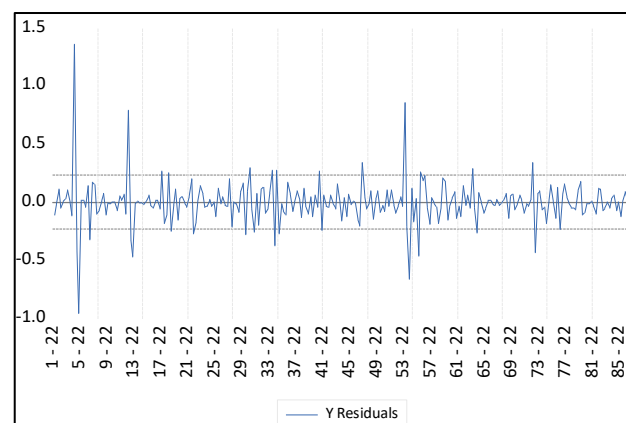
Tabel 2. Uji Multikolinearitas

	Ukuran Perusahaan	Keberagaman Gender Di Dewan Direksi	Pertumbuhan Perusahaan
Ukuran Perusahaan	1	-0,00645	0,11625
Keberagaman Gender Di Dewan Direksi	-0,00645	1	-0,04945
Pertumbuhan Perusahaan	0,11625	-0,04945	1

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Nilai koefisien korelasi antara X1 dan X2 sebesar $-0,00064509 < 0,85$, antara X1 dan X3 sebesar $0,11625295 < 0,85$, serta antara X2 dan X3 sebesar $-0,0494502 < 0,85$. Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa antarvariabel independen tidak menunjukkan korelasi tinggi, sehingga model penelitian dinyatakan memenuhi asumsi klasik multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

4.1.2 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Grafik residual (berwarna biru) memperlihatkan bahwa nilai residual berada dalam kisaran yang wajar, tidak melampaui batas atas maupun bawah (500 dan -500), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians residual bersifat konstan atau homogen. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

4.2 Hasil Uji Pemilihan Model

Analisis data panel menuntut pemilihan model regresi yang tepat guna menghasilkan estimasi yang akurat terhadap hubungan antarvariabel. Oleh karena itu, software Eviews 12 menyediakan berbagai jenis uji pemilihan model yang digunakan untuk menentukan model data panel yang paling tepat sesuai dengan karakteristik data penelitian. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, dapat disimpulkan bahwa model yang paling sesuai untuk penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Selain berdasarkan hasil pengujian statistik tersebut, pemilihan *Fixed Effect Model* juga didasarkan pada pertimbangan akademis dan karakteristik objek penelitian. *Fixed Effect Model* dinilai lebih sesuai karena mampu mengendalikan heterogenitas yang tidak teramati (*unobserved heterogeneity*) antarperusahaan yang bersifat konstan sepanjang waktu, seperti kualitas manajemen, kebijakan akuntansi internal, struktur kepemilikan, dan budaya perusahaan, yang berpotensi memengaruhi praktik manajemen laba. Hal ini menjadi relevan mengingat perusahaan sektor Basic Materials memiliki karakteristik operasional, tingkat risiko, serta struktur biaya

dan aset yang berbeda antarperusahaan namun relatif stabil dalam periode pengamatan. Secara metodologis, fixed effect model direkomendasikan ketika perbedaan individual antarunit observasi diperkirakan berkorelasi dengan variabel independen, sehingga estimasi yang dihasilkan menjadi lebih konsisten dan tidak bias.

Tabel 3. *Fixed Effect Model (FEM)*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20.16167	3.741817	-5.388202	0.0000
X1	0.714093	0.131270	5.439886	0.0000
X2	-0.003275	0.004006	-0.817568	0.4148
X3	0.189360	0.000289	654.4847	0.0000

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model memiliki *intercept* yang signifikan secara statistik ($p < 0.05$). Variabel X1 dan X3 memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen ($p < 0.05$), dengan X1 berpengaruh positif ($\beta = 0.714$) dan X3 juga berpengaruh positif ($\beta = 0.189$). Sementara itu, X2 tidak menunjukkan pengaruh signifikan ($p = 0.415 > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hanya X1 dan X3 yang merupakan prediktor signifikan dalam model penelitian ini.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

R-squared	Adjusted R-squared
0.9997	0.9996

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, nilai R-squared (R^2) sebesar 0,9997 dan Adjusted R-squared sebesar 0,9996 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu ukuran perusahaan (X2), keberagaman gender di dewan direksi (X2), dan pertumbuhan perusahaan (X3) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (manajemen laba) sangat tinggi, yaitu mencapai 99,97%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar variasi pada variabel Hasil ini menunjukkan bahwa variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yang terdapat dalam model regresi, sedangkan sisanya sebesar 0,03% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 5. *Hasil Uji Multikolinearitas (VIF) pada Fixed Effect Model*

Variable	R ² Auxiliary	VIF
X1	0.0135	1.014
X2	0.0024	1.003
X3	0.0159	1.016
Mean		1.01

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Model penelitian menunjukkan nilai R-squared (R^2) sebesar 0.9997, yang sangat tinggi untuk penelitian akuntansi. Tingginya nilai ini disebabkan oleh *shared measurement component* antara variabel pertumbuhan perusahaan (perubahan total aset) dan variabel manajemen laba (Modified Jones Model berbasis total aset), menciptakan *mechanical correlation* yang tercermin dari *t-statistic* ekstrem pada X3 ($t = 654.48$). Terkait risiko *overfitting*, nilai Adjusted R-squared (0.9996) yang hampir identik dengan R-squared dan Mean VIF (1.01) mengindikasikan model tidak mengalami *overfitting* teknis, namun tetap berisiko terhadap *reduced generalizability* pada sampel berbeda.

5. Pembahasan

5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba ($\beta = 0,714$; $t = 5,44$; $p < 0,01$), bertentangan dengan hipotesis awal yang memprediksi pengaruh negatif, sehingga **H1 ditolak**. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan berskala besar justru memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan

praktik manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian [5], [6], [22], [27] yang menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa alasan kontekstual. Perusahaan besar menarik lebih banyak perhatian dari masyarakat, regulator, dan media, sehingga manajer berusaha menjaga citra stabilitas keuangan melalui praktik manajemen laba agar kinerja terlihat konsisten dari tahun ke tahun [5]. Dalam konteks sektor Basic Materials di Indonesia, perusahaan berkapitalisasi besar sering menjadi sorotan otoritas pajak dan Lembaga Swadaya Masyarakat Lingkungan, mendorong manajer melakukan perataan laba untuk menghindari fluktuasi laba yang ekstrem. Selain itu, kompleksitas organisasi pada perusahaan besar menciptakan kesenjangan informasi yang lebih lebar antara manajer dan pemilik, memberikan ruang yang lebih besar bagi manajer untuk memanipulasi akrual tanpa mudah terdeteksi [27]. Berdasarkan teori keagenan, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula potensi terjadinya perilaku oportunistik manajer karena pemisahan kepemilikan dan kontrol yang semakin lebar, memungkinkan manajer mengeksploitasi fleksibilitas akuntansi untuk kepentingan pribadi seperti memaksimalkan bonus atau mempertahankan posisi.

5.2 Pengaruh Keberagaman Gender di Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Keberagaman gender di dewan direksi menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik terhadap manajemen laba ($\beta = -0,003$; $t = -0,82$; $p = 0,415$), sehingga **H2 ditolak** meskipun arah hubungan sesuai prediksi teoretis. Tidak signifikannya pengaruh ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor struktural dan kontekstual.

Pertama, mayoritas perusahaan dalam sampel memiliki representasi perempuan yang sangat rendah di dewan direksi, bahkan sebagian tidak memiliki anggota perempuan sama sekali. Kondisi tersebut membuat perusahaan belum dapat memanfaatkan potensi dan karakteristik khas yang dimiliki perempuan dalam proses pengawasan dan pengambilan keputusan manajerial [13]. Kehadiran perempuan dalam jumlah yang sangat sedikit belum mampu mengubah dinamika pengambilan keputusan yang didominasi laki-laki. Kedua, karakteristik industri Basic Materials yang padat modal dan secara historis didominasi laki-laki dapat membatasi efektivitas direktur perempuan dalam memberikan pengawasan. Sektor ini memiliki kultur yang kuat dimana keputusan strategis sering didominasi oleh eksekutif laki-laki dengan latar belakang teknis, sehingga masukan dari direktur perempuan kurang diakomodasi dalam proses pengambilan keputusan strategis.

Dalam konteks teori keagenan, efektivitas fungsi kontrol dewan direksi sangat bergantung pada kekuatan posisi dan partisipasi aktif anggota dewan perempuan, bukan sekadar jumlahnya. Direktur perempuan yang tidak memiliki kekuatan suara yang memadai atau akses informasi yang setara akan kesulitan menjalankan fungsi pengawasan secara efektif. Dengan demikian, meskipun secara teori keberagaman gender dapat menjadi mekanisme tata kelola untuk mengurangi konflik agensi, dalam praktiknya pengaruh tersebut belum terwujud secara signifikan karena faktor struktural dan kultural yang membatasi peran perempuan dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan.

5.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba ($\beta = 0,189$; $t = 654,48$; $p < 0,01$), sehingga **H3 diterima**. Namun, nilai t-statistic yang sangat ekstrem perlu diinterpretasikan dengan kehati-hatian mengingat potensi adanya komponen pengukuran yang sama antara proksi pertumbuhan berbasis total aset dan proksi manajemen laba sebagaimana telah dijelaskan pada bagian hasil.

Secara teoretis, temuan ini konsisten dengan prediksi teori keagenan bahwa pertumbuhan yang cepat menciptakan tekanan pada manajer yang mendorong praktik manajemen laba [12], [17]. Perusahaan sektor Basic Materials yang mengalami ekspansi menghadapi beberapa tekanan untuk memanipulasi laba. Pertama, fase pertumbuhan diiringi kebutuhan pendanaan eksternal yang tinggi, mendorong manajer untuk mempercantik laporan keuangan agar memperoleh syarat pembiayaan yang menguntungkan dari kreditur atau menarik investor baru [25]. Kedua, pertumbuhan menciptakan ekspektasi pasar yang tinggi terhadap kinerja

masa depan. Manajer yang gagal memenuhi proyeksi laba menghadapi risiko penurunan harga saham, sehingga terdorong melakukan manipulasi laba untuk memenuhi atau melampaui ekspektasi analis.

Konsisten dengan teori keagenan, pertumbuhan yang cepat memperlebar kesenjangan informasi karena kompleksitas operasional meningkat dan pengawasan oleh pemilik menjadi lebih sulit. Manajer memanfaatkan kondisi ini untuk melakukan pilihan kebijakan akuntansi yang menguntungkan kompensasi pribadi atau mempertahankan reputasi profesional [25]. Selain itu, perusahaan yang bertumbuh cepat di sektor Basic Materials sering menghadapi ketidakstabilan kinerja akibat fluktuasi harga komoditas global, mendorong manajer melakukan perataan laba untuk menampilkan stabilitas kinerja [12]. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa dalam konteks teori keagenan, pertumbuhan perusahaan dapat memperbesar insentif manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Namun, interpretasi pengaruh pertumbuhan perusahaan perlu dikonfirmasi lebih lanjut menggunakan proksi alternatif untuk memastikan ketahanan temuan.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, keberagaman gender di dewan direksi, dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan keberagaman gender di dewan direksi tidak berpengaruh signifikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan berskala besar dan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi memiliki tekanan kinerja dan ekspektasi pasar yang lebih besar, sehingga mendorong perilaku oportunistik manajerial sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan. Sebaliknya, keberagaman gender belum berfungsi efektif sebagai mekanisme pengawasan pada sektor Basic Materials, yang diduga terkait dengan rendahnya representasi dan keterbatasan peran strategis direksi perempuan. Dengan demikian, tujuan penelitian telah terjawab dengan menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan lebih dominan memengaruhi praktik manajemen laba dibandingkan struktur gender dewan direksi pada sektor ini.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi alternatif dalam pengukuran manajemen laba dan pertumbuhan perusahaan guna mengurangi potensi mechanical correlation serta risiko overfitting yang dapat muncul akibat penggunaan komponen pengukuran yang saling berkaitan. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperpanjang periode pengamatan dan memperluas cakupan sektor industri agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Penambahan variabel kontrol seperti kepemilikan institusional, kualitas audit, independensi dewan komisaris, dan leverage juga disarankan untuk meminimalkan potensi omitted variable bias. Di samping itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji aspek kualitas keberagaman gender, seperti peran strategis dan tingkat keterlibatan direksi perempuan dalam pengambilan keputusan, bukan hanya berdasarkan proporsinya. Pendekatan metodologis yang lebih beragam, termasuk uji robustness atau metode estimasi alternatif, diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih stabil dan komprehensif dalam menjelaskan praktik manajemen laba.

Daftar Pustaka

- [1] S. E. Vatis, G. Drogalas, A. Persakis, dan E. Chytis, "The Impact of ESG on Earnings Quality and Real Earnings Management: The Role of Firm Size," *Sustainability* 2025, Vol. 17, Page 5027, vol. 17, no. 11, hlm. 5027, Mei 2025, doi: 10.3390/SU17115027.
- [2] M. Khafid dan N. A. Adyastuti, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus sebagai Variabel Moderating," *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 2, hlm. 2071–2084, Apr 2022, doi: 10.33395/OWNER.V6I2.830.
- [3] F. Sholichah dan A. Kartika, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 7, no. 1, hlm. 716–730, Sep 2022, doi: 10.36418/SYNTAX-LITERATE.V7I1.5858.

- [4] W. Hardiyanti, A. Kartika, S. Sudarsi, dan U. Stikubank, "Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur," *Owner : Riset dan Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 4, hlm. 4071–4082, Okt 2022, doi: 10.33395/OWNER.V6I4.1035.
- [5] I. L. S. Munthe, "PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, vol. 2, no. 2, hlm. 53–60, Apr 2019, doi: 10.31629/JIAFI.V2I2.1720.
- [6] Karina dan Sutarti, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia: Studi Kasus Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2016-2018," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, vol. 9, no. 1, hlm. 121–136, Apr 2021, doi: 10.37641/JIAKES.V9I1.487.
- [7] N. W. Rohmah dan D. Meirini, "PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN GENDER DIVERSITY TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks LQ45 BEI Periode 2016-2020)," *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 20, no. 2, hlm. 301–314, Jan 2022, doi: 10.30595/KOMPARTEMEN.V20I2.13924.
- [8] F. Putra dan D. Setiawan, "Diversity of the board, nomination committee and earnings management in the two-tier system," *Journal of Derivatives and Quantitative Studies*, vol. 33, no. 3, hlm. 207–230, Okt 2025, doi: 10.1108/JDQS-08-2024-0037/1251955/DIVERSITY-OF-THE-BOARD-NOMINATION-COMMITTEE-AND.
- [9] J. Jusup dan E. A. Sambuaga, "THE EFFECT OF THE EXISTENCE OF WOMEN BOARD OF DIRECTORS IN THE BOARD OF DIRECTORS ON ACCURAL EARNINGS MANAGEMENT," *Jurnal Akuntansi*, vol. 16, no. 1, hlm. 67–87, Mar 2022, doi: 10.25170/JAK.V16I1.2705.
- [10] V. A. Primacintya dan I. W. Kusuma, "Environmental, social and governance (ESG) performance and earnings management: the role of gender diversity," *Asian Journal of Accounting Research*, vol. 10, no. 3, hlm. 294–314, Jun 2025, doi: 10.1108/AJAR-12-2023-0414/FULL/PDF.
- [11] M. Usman, J. Nwachukwu, dan E. Ezeani, "The impact of board characteristics on the extent of earnings management: conditional evidence from quantile regressions," *International Journal of Accounting and Information Management*, vol. 30, no. 5, hlm. 600–616, Sep 2022, doi: 10.1108/IJAIM-05-2022-0112.
- [12] I. A. Djashan dan R. Marliyana, "Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Kualitas Audit Memengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non-Keuangan," *Jurnal Liabilitas*, vol. 6, no. 2, hlm. 67–76, Agu 2021, doi: 10.54964/LIABILITAS.V6I2.80.
- [13] B. Razak dan H. Helmy, "Pengaruh Dewan Direksi Wanita, Dewan Komisaris Wanita Dan Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba," *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, vol. 2, no. 4, hlm. 3434–3451, Des 2020, doi: 10.24036/JEA.V2I4.294.
- [14] Komara, G. Zulfia, dan T. Setyowati, "THE EFFECT OF PROFITABILITY, FINANCIAL RISKS, AND COMPANY GROWTH ON EARNINGS MANAGEMENT IN LQ45 INDEXED MANUFACTURING COMPANIES IN THE INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2016-2021," *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, vol. 10, no. 3, hlm. 1774–1788, Sep 2023, doi: 10.35794/JMBI.V10I3.50468.
- [15] A. N. Hasibuan dan R. Dwiarti, "PENGARUH PROFITABILITAS, RESIKO KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN KOSMETIK DAN KEPERLUAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017," *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, vol. 8, no. 1, hlm. 21–33, Mei 2019, doi: 10.33059/JMK.V8I1.1129.
- [16] S. Tang dan F. Fiorentina, "PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, KINERJA PERUSAHAAN, DAN MANAJEMEN ENTRENCHMENT TERHADAP MANAJEMEN LABA," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, vol. 10, no. 2, hlm. 121–139, Agu 2021, doi: 10.26418/JEBIK.V10I2.47461.
- [17] V. Pangesti dan C. Cheisvianny, "Pengaruh Ukuran KAP, Kepemilikan Manajerial dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba," *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, vol. 5, no. 3, hlm. 963–977, Agu 2023, doi: 10.24036/JEA.V5I3.773.
- [18] I. Setyaningrum dan M. Nursita, "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Umur Perusahaan dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, vol. 4, no. 3, hlm. 1216–1229, Sep 2024, doi: 10.37481/JMEB.V4I3.915.
- [19] C. R. Lumbantobing, I. Iriyadi, R. Puspitasari, D. S. Tullah, dan J. Febrian, "FINANCIAL RISK: THE INTERPLAY OF LEVERAGE, INTANGIBLES, AND EARNINGS MANAGEMENT," *RISET: Jurnal Aplikasi Ekonomi Akuntansi dan Bisnis*, vol. 7, no. 2, hlm. 209–225, Okt 2025, doi: 10.37641/RISET.V7I2.2623.
- [20] E. Taufiq, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia," *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol. 10, no. 2, hlm. 1097–1108–1097–1108, Jul 2022, doi: 10.37676/EKOMBIS.V10I2.2589.
- [21] B. Christella dan V. A. Santo, "Pengaruh Perencanaan Pajak, Cash Holding, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba," *Owner : Riset dan Jurnal Akuntansi*, vol. 8, no. 4, hlm. 4221–4231, Sep 2024, doi: 10.33395/OWNER.V8I4.2436.
- [22] S. Joe dan S. Ginting, "The The Influence of Firm Size, Leverage, and Profitability on Earnings Management," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, vol. 10, no. 3, hlm. 567–574, Des 2022, doi: 10.37641/JIAKES.V10I3.1505.
- [23] E. F. Attia, S. Yassen, A. Chafai, dan A. Qotb, "The impact of board gender diversity on the accrual/real earnings management practice: evidence from an emerging market," *Future Business Journal*, vol. 10, no. 1, Des 2024, doi: 10.1186/S43093-024-00307-7.
- [24] N. G. Peter, "Sustainability reporting, board gender diversity and earnings management: evidence from East Africa community," *Journal of Business and Socio-economic Development*, vol. 4, no. 2, hlm. 142–160, Mar 2024, doi: 10.1108/JBSED-09-2022-0099.
- [25] F. Hanisa dan E. Rahmi, "Pengaruh Financial Leverage, Kualitas Audit Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Ecogen*, vol. 4, no. 2, hlm. 317–326, Jul 2021, doi: 10.24036/JMPE.V4I2.11056.

-
- [26] A. T. Basuki dan I. Yuliadi, *ELECTRONIC DATA PROCESSING (SPSS 15 dan EVIEWS 7)*, 1 ed. Yogyakarta: Danisa Media, 2014.
- [27] A. Fadhilah dan A. Kartika, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba,” *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, vol. 15, no. 1, hlm. 25–37, Jun 2022, doi: 10.51903/KOMPAK.V15I1.593.